

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Evaluasi Efektivitas Pembelajaran**

Menurut Jailani (2015) evaluasi adalah penilaian pencapaian tujuan melalui pengumpulan dan analisis data yang berguna untuk membuat keputusan dari suatu pembelajaran. Sedangkan efektivitas pembelajaran menurut Aditama (2014) adalah suatu proses untuk mengetahui tujuan pembelajaran yang telah direncanakan dapat tercapai dalam proses pembelajaran. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa evaluasi efektivitas pembelajaran merupakan kegiatan pengukuran terhadap ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah direncanakan.

Indikator efektivitas pembelajaran menurut Kemendikbud (2016) terdiri atas 9 aspek yaitu: 1) identitas mata pelajaran, 2) tujuan pembelajaran, 3) kompetensi dasar dan indikator pembelajaran, 4) materi pembelajaran, 5) metode pembelajaran, 6) media pembelajaran, 7) sumber belajar, 8) langkah-langkah pembelajaran, dan 9) penilaian pembelajaran. Rohmawati (2015) menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif bermanfaat bagi siswa dan guru untuk mengembangkan daya pikir siswa tanpa mengesampingkan tingkat pemahaman siswa, sehingga dilakukan kegiatan evaluasi untuk mengetahui efektivitas suatu pembelajaran. Menurut Jailani (2015) efektivitas pembelajaran dapat dievaluasi melalui *non tes*, yaitu melalui kegiatan observasi dan angket (kuesioner).

a. Observasi

Menurut Sugiyono (2014) observasi merupakan kegiatan pengamatan dan pencatatan terhadap seseorang atau tempat untuk mencapai suatu tujuan. Observasi dapat dibedakan menjadi observasi berpartisipasi dan observasi *non* partisipasi. Observasi berpartisipasi yaitu observasi yang melibatkan peneliti secara langsung, sedangkan observasi *non* partisipasi yaitu observasi yang tidak melibatkan peneliti secara langsung. Winarni (2015) melakukan penelitian efektivitas pembelajaran pada materi sistem tubuh manusia menggunakan teknik observasi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan menunjukkan hasil efektivitas pembelajaran sebesar 94%.

b. Angket

Menurut Sugiyono (2014) angket adalah seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis yang diberikan kepada responden untuk dijawabnya. Angket dibedakan menjadi angket terbuka dan angket tertutup. Angket terbuka yaitu angket yang didalamnya tidak disediakan alternatif jawaban sehingga responden memiliki kebebasan dalam menjawab, sedangkan angket tertutup yaitu angket yang sudah dilengkapi dengan alternatif jawaban.

Noviatmi (2015) menyatakan bahwa validitas angket yang dilakukan menunjukkan bahwa angket tertutup termasuk valid dengan nilai KMO sebesar 0,893 (diatas 0,5), signifikansi 0,000, dan memiliki nilai MSA/korelasi anti image diatas 0,3. Berdasarkan hasil tersebut maka angket dikatakan valid jika digunakan sebagai alat evaluasi.

## 2.2 Pembelajaran IPA SMP Kurikulum 2013

Pembelajaran IPA kurikulum 2013 pada hakekatnya merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang dapat membiasakan peserta didik secara individu ataupun kelompok dengan aktif mengeksplorasi, mengelaborasi, mengkonfirmasi, dan mengkomunikasikan hasil pembelajaran (Lukum, 2016). Pembelajaran IPA merupakan suatu cara memahami alam secara sistematis, sehingga tidak hanya sebatas penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja, tetapi lebih sebagai proses penemuan (Nurchayanto, 2016). Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPA merupakan pembelajaran yang mengarahkan peserta didik baik secara individu maupun kelompok untuk memahami alam secara sistematis.

Pembelajaran IPA merupakan suatu mata pelajaran IPA terpadu pada sekolah menengah pertama (SMP) karena mencakup materi biologi, kimia dan fisika. Menurut Kemendikbud (2016) pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran IPA kurikulum 2013 adalah pendekatan *saintifik* yang meliputi kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengelolah informasi, dan mengomunikasikan. Anwar (2016) juga menjelaskan bahwa hakekat IPA meliputi empat unsur utama yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain yaitu sikap, proses, produk dan aplikasi. Sikap yang dimaksud adalah rasa ingin tahu tentang benda, fenomena alam, makhluk hidup, serta hubungan sebab akibat yang menimbulkan masalah baru yang dapat dipecahkan melalui prosedur yang benar. Proses yang dimaksud adalah prosedur pemecahan masalah melalui metode ilmiah. Produk yang dimaksud adalah berupa fakta, prinsip, teori dan hukum.

Aplikasi yang dimaksud adalah penerapan metode ilmiah dan konsep IPA dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran IPA yang dikembangkan dalam kurikulum 2013 adalah IPA sebagai mata pelajaran *integrative science* yang artinya pembelajaran yang berorientasi aplikatif, pengembangan kemampuan berfikir, kemampuan belajar, rasa ingin tau, dan pengembangan sikap peduli serta bertanggung jawab terhadap lingkungan sosial dan alam (Lukum, 2015). Dalam penyelenggaraan pembelajaran IPA kurikulum 2013 setiap unit pendidikan melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan penilaian proses pembelajaran untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas. Perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk silabus dan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengacu pada standar isi. Pelaksanaan pembelajaran dapat dilakukan melalui 3 kegiatan yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Sedangkan penilaian proses pembelajaran dilakukan menggunakan penilaian autentik terhadap 3 aspek yaitu aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (Kemendikbud, 2016). Djasmin dkk (2014) melakukan penelitian terhadap pembelajaran IPA kurikulum 2013 di SMP Negeri Terbuka 20 Lampung yang meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa belum semua kegiatan pembelajar IPA dapat terlaksana dengan baik yang terlihat pada tahap hasil penilaian pembelajaran sebesar 56,66%.

### **2.3 Evaluasi Kurikulum 2013**

Evaluasi kurikulum 2013 adalah suatu aktivitas ilmiah yang memiliki keterkaitan erat dengan proses pengembangan kurikulum (Loko, 2016). Evaluasi kurikulum merupakan usaha sistematis mengumpulkan informasi mengenai suatu kurikulum untuk digunakan sebagai bahan pertimbangan mengenai nilai dan arti kurikulum (Noviatmi, 2015). Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa evaluasi kurikulum 2013 merupakan suatu kegiatan penilaian yang berperan penting dalam pengembangan kurikulum.

Kemendikbud (2016) menyatakan bahwa evaluasi terhadap kurikulum 2013 dilaksanakan selama masa pengembangan ide, pengembangan desain dan dokumen kurikulum, dan selama masa implementasi kurikulum. Kegiatan evaluasi kurikulum 2013 dilaksanakan dalam beberapa tahap yaitu: 1) tahap evaluasi diawali dengan memfokuskan pada fenomena kurikuler yang akan dievaluasi, 2) menentukan hal yang akan dievaluasi dan menentukan desain evaluasi yang digunakan, 3) mengumpulkan informasi dengan mengidentifikasi informasi yang dibutuhkan, 4) mengatur informasi sehingga pengguna dapat menafsirkan dan menggunakannya, 5) pengaturan mencakup pengkodean, penataan, penyimpanan, dan mendapatkan kembali data informasi, 6) menganalisis informasi dengan memilih dan menggunakan teknik analisis yang tepat, 7) melaporkan informasi, dan 8) penggunaan kembali untuk reevaluasi berkelanjutan.

Menurut Loko (2016) evaluasi kurikulum 2013 dapat dilakukan minimal pada empat bidang, yaitu evaluasi terhadap penggunaan kurikulum, desain kurikulum, hasil dari peserta didik dan *outcome* kurikulum. Evaluasi kurikulum dimaksudkan untuk memeriksa kinerja kurikulum secara keseluruhan ditinjau dari beberapa aspek yaitu efektivitas, relevansi, efisiensi, dan kelayakan (*feasibility*) program. Evaluasi kurikulum 2013 dapat dilakukan menggunakan model (*Context, Input, Process, Product*) CIPP yang terdiri atas 4 jenis evaluasi yaitu evaluasi konteks (*contex*), evaluasi masukan (*input*), evaluasi pelaksanaan (*process*) dan evaluasi hasil (*product*).

a. Evaluasi Konteks (*contex*)

Konteks diartikan sebagai situasi atau latar belakang yang mempengaruhi tujuan-tujuan dan strategi pendidikan yang akan dikembangkan dalam program yang bersangkutan. Unsur-unsur yang dievaluasi yaitu: 1) keadaan sekolah yang yaitu mengenai sumber daya manusia dan sarana prasarana yang ada di sekolah, 2) pemahaman guru tentang kurikulum 2013, 3) Pemahaman siswa tentang 2013, dan 4) keterlibatan orang tua (komite sekolah) dalam pengembangan kurikulum.

b. Evaluasi masukan (*input*)

Evaluasi masukan (*input*) membantu mengatur keputusan, menentukan sumber-sumber yang ada, menentukan alternatif yang dapat diambil, menentukan rencana dan strategi untuk mencapai tujuan dan menentukan prosedur kerja. Masukan (*input*) dapat mengarah pada pemecahan masalah yang mendorong diselenggarakannya suatu program. Komponen evaluasi masukan (*input*) meliputi

komponen-komponen pengadaan buku, pelatihan guru dan kepala sekolah, pelaksanaan pembelajaran dan pelaksanaan pendampingan kurikulum 2013.

c. Evaluasi Proses (*process*)

Evaluasi proses menekankan pada tiga tujuan yaitu: 1) evaluasi proses digunakan untuk mendeteksi atau memprediksi rancangan prosedur atau rancangan implementasi selama tahap implementasi, 2) menyediakan informasi untuk keputusan program dan sebagai rekaman atau arsip prosedur yang telah terjadi, 3) evaluasi proses meliputi koleksi data penilaian yang ditentukan dan diterapkan dalam praktik pelaksanaan program. Komponen evaluasi proses dalam kurikulum 2013 meliputi proses pembelajaran dan proses penilaian serta manajemen pembelajaran.

d. Evaluasi Hasil (*product*)

Evaluasi produk merupakan penilaian yang dilakukan untuk mengetahui ketercapaian tujuan yang telah ditentukan. Pada tahap ini, seorang evaluator dapat menentukan atau memberikan rekomendasi kepada evaluasi tentang suatu program. Pada kegiatan evaluasi hasil (*product*) ini dapat membantu membuat keputusan selanjutnya, baik mengenai hasil yang telah dicapai maupun yang setelah program dijalankan.

Kemendikbud (2015) melakukan evaluasi terhadap kurikulum 2013. Evaluasi kurikulum 2013 oleh pemerintah dilakukan pada dua aspek yaitu desain kurikulum 2013 dan dokumen kurikulum 2013. Berdasarkan evaluasi yang dilakukan pemerintah menghasilkan adanya ketidak selarasan antara kompetensi

inti (KI) dan kompetensi dasar (KD) dengan silabus, pedoman mata pelajaran, dan buku. Selain itu, kompleksitas pembelajaran dan penilaian pada aspek spiritual dan sikap sosial, serta pembatasan kemampuan siswa melalui pemenggalan sebaran taksonomi antar jenjang juga masih kurang. Dengan demikian, pemerintah melakukan perbaikan terhadap dokumen kurikulum 2013 dan adanya penambahan waktu untuk pelatihan guru agar kurikulum 2013 dapat berjalan lancar.

Loko (2016) menjelaskan dalam penelitiannya tentang evaluasi terhadap implementasi kurikulum 2013 SMA di Kabupaten Belu yang dilakukan menggunakan model (*Contex, Input, Process, Produc*) CIPP mendapatkan hasil kurang baik. Hasil penelitian menunjukkan pada tahap evaluasi *contex* hanya sebesar 50,57%. Noviatmi (2015) juga melakukan penelitian tentang evaluasi kurikulum 2013 kelas I & IV SD di Kabupaten Magelang dengan mengevaluasi 8 komponen yaitu: 1) kondisi siswa, 2) kondisi guru, 3) pemahaman guru terhadap kurikulum 2013, 4) kondisi sarana dan prasarana, 5) perencanaan pembelajaran, 6) pelaksanaan pembelajaran tematik integratif berbasis saintifik, 7) pelaksanaan penilaian autentik, dan 8) hasil penilaian autentik terkait aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Hasil penelitian menunjukkan belum semua komponen dapat terlaksana dengan baik terutama pada komponen kondisi siswa 54,9% , kondisi guru 57,8% dan pelaksanaan penilaian pembelajaran 53,3%.